

EKSISTENSI KARYA SENI RUPA POTRET AGUS SUWAGE TAHUN 1995 – 2009

Much. Sofwan Zarkasi

Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta

Email: sahabat_jibril@yahoo.co.id

ABSTRACT

This research entitled "Existence of Portrait Fine Arts by Agus Suwage in 1995-2009" by Much Sofwan Zarkasi was proposed to know and describe existence of portrait fine arts by Agus Suwage in 1995-2009 that included its birth, aesthetic, and effect for fine arts development in Indonesia. This research used criticism for holistic arts approach which presented three components as information source like artist as source of genetic information, work art as source of objective information and audience as source of affective information. This research resulted in: first, portrait fine arts by Agus Suwage in 1995-2009 were born from process of social and symbolic interaction that Agus Suwage passed. His portrait as subject matter in his portrait fine arts has been solution for seeking form which represented his interest and response to humanity topic freely and intimately according to his personal meaning. Then his portrait fine arts has been developed his popularity in fine arts field, either national or international. Second, portrait fine arts by Agus Suwage in 1995-2009 provided a dynamic fine arts aesthetic with self-portrait and idol figure as his subject matter. Aesthetic in portrait fine arts by Agus Suwage in 1995-2009 was influenced indirectly by his academic experience at graphic design program which is full of symbolic form, structured text and composition represented his idea and personality. This aesthetic as representation of Agus Suwage's personality differenced his portrait fine arts with others. Third, portrait fine arts by Agus Suwage in 1995-2009 brought portrait theme to be popular theme indirectly into contemporary fine arts development in Indonesia, especially intimately visual object among artists, work arts and environment. Portrait fine arts by Agus Suwage in 1995-2009 generated new trend about work arts creation. This trend used self-portrait continuously in fine arts creation in Indonesia.

Keywords: birth, aesthetic, and effect.

INTI SARI

Penelitian dengan mengambil judul Eksistensi Karya Seni Rupa Potret Agus Suwage Tahun 1995-2009, oleh Much Sofwan Zarkasi ini, bertujuan memahami dan menjelaskan eksistensi karya seni rupa potret Agus Suwage tahun 1995-2009 yang meliputi proses kelahirannya, estetikanya dan dampaknya bagi perkembangan seni rupa Indonesia. Penelitian ini memakai pendekatan kritik seni holistik, yang menghadirkan tiga komponen sebagai sumber informasi yaitu seniman sebagai sumber informasi genetik, karya seni sebagai sumber informasi obyektif dan penghayat sebagai sumber informasi afektif. Penelitian ini menghasilkan temuan berupa: pertama, karya seni rupa potret Agus Suwage tahun 1995-2009 lahir dari sebuah proses interaksi sosial dan interaksi simbolik yang dialami Agus Suwage. Subject matter berupa potret dirinya pada karya seni rupa potretnya, telah menjadi semacam solusi dari sebuah pencarian bentuk yang bisa mewakili ungkapan dan responnya terkait topik kemanusiaan secara intim dan bebas yang sesuai pemaknaan personalnya. Sehingga karya seni rupa potretnya menjadi karya yang sanggup membangun popularitasnya dalam dunia seni rupa nasional maupun internasional. Kedua, karya seni rupa potret Agus Suwage tahun 1995-2009, telah menghadirkan estetika seni rupa yang dinamis, dengan subject matter berupa potret diri dan potret tokoh-tokoh yang dikagumi Agus Suwage. Estetika visual dalam karya seni rupa potret Agus Suwage tahun 1995-2009 secara tidak langsung dipengaruhi pengalaman akademiknya di jurusan desain grafis, yang kuat dengan bentuk-bentuk simbolik, teks-teks serta komposisi atau

susunan setiap unsur visual yang terstruktur yang mencerminkan gagasan dan pribadinya. Estetika yang mencerminkan pribadi Agus Suwage ini, yang membedakan karya seni rupa potretnya dengan karya seni rupa potret lainnya. Ketiga, karya seni rupa potret Agus Suwage tahun 1995-2009, secara tidak langsung telah membawa tema potret diri menjadi tema yang populer dalam perkembangan seni rupa kontemporer Indonesia, terkait sebuah obyek visual yang intim antara seniman, karya dan lingkungannya. karya seni rupa potret Agus Suwage tahun 1995-2009, juga telah memunculkan trend baru dalam penciptaan karya yang mengangkat potret diri secara kontinyu dalam sebuah penciptaan karya seni rupa di Indonesia.

Kata kunci: kelahiran, estetika, dan dampak.

I. Eksistensi Karya Seni Rupa

Eksistensi karya seni rupa, merupakan permasalahan yang berhubungan dengan kelahiran, estetika karya, serta dampak dari kehadiran karya tersebut, sehingga kata kunci dari eksistensi karya seni rupa tersebut adalah kelahiran, estetika karya dan persepsi penghayat, yang terkait dengan dampaknya dalam perkembangan seni rupa. Memperhatikan beberapa keterangan tersebut di atas, maka dalam suatu usaha memahami sebuah eksistensi karya seni rupa, perlu suatu pendekatan yang mampu untuk menganalisis atau mengungkap karya tersebut secara utuh, dari kelahiran, estetika dan dampaknya. Berpijak dari hal tersebut, satu pendekatan yang bisa digunakan adalah pendekatan kritik seni holistik, yang menggunakan tiga sumber nilai dalam menjelaskan tentang karya seni, yaitu seniman, karya seni, dan penghayat, sehingga akan didapat suatu pemahaman yang menyeluruh dari sebuah eksistensi karya seni rupa, dan diketahui kelebihan dan kekurangan dari karya seni rupa tersebut. Kritik seni holistik sendiri menurut HB Sutopo, dalam pidato pengukuhan guru besarnya (1995), menyatakan :

"Sumber nilai dari setiap karya seni pada dasarnya berkaitan langsung dengan tiga komponen utama yang menunjang kehidupan seni di dalam masyarakat. Tiga komponen kehidupan seni tersebut meliputi (1) seniman, (2) karya seni, (3) penghayat. Tak akan pernah ada kehidupan seni dalam masyarakat manapun bila salah satu komponen tersebut ditiadakan. Tiga

komponen tersebut saling berinteraksi dan menentukan nilai setiap karya seni. Maka tidak sepatutnya evaluasi karya seni dilakukan dengan mengabaikan salah satu dari komponen sumber nilai tersebut bila ingin mendapatkan pemahaman mengenai maknanya yang utuh. Kritik seni holistik merupakan cara pemecahannya." (HB. Sutopo, 1995: 9)

Pernyataan HB Sutopo tersebut menjelaskan, bahwa seniman adalah sebagai sumber informasi genetik dari terciptanya sebuah karya seni. Komponen ini meliputi banyak hal, bisa berupa kepribadian seniman, kondisi psikologis, selera, ketrampilan, kemampuan, pengalaman, dan latar belakang sosial budayanya, sertaterkait beberapa peristiwa di sekitarnya yang berhubungan dengan proses penciptaan seni yang diteliti.

Karya seni sebagai sumber informasi obyektif sebagai kondisi obyektif dari karya tersebut, yang dapat disebut faktor obyektif (hakekat karya). Nilai estetis bisa dibentuk oleh karya itu sendiri, dan standar yang dilihat pantas adalah yang mempersyaratkan karya itu sendiri, bukan yang datang dari luar karya yang dipandang sebagai faktor ekstra estetis.

Posisi penghayat sebagai sumber informasi afektif, berupa dampak emosional pada diri penghayat. Dampak tersebut, timbul setelah menghayati karya dengan beragam tafsir makna nilai, akibat melakukan interaksi secara dialektis dengan karya seni di dalam proses penghayatan. Ketiga komponen kehidupan seni tersebut adalah nyata dan saling berkaitan erat, serta saling tergantung dalam menentukan nilai karya seni. Ketiga komponen tersebut, bukan

dipakai sebagai standar nilai, melainkan sebagai sumber informasi dalam aktivitas evaluasi.

Terkait dengan kelahiran karya seni, yang berhubungan dengan proses interaksi yang menjadi latar belakang kelahiran karya, maka sebuah proses interaksi sosial berperan dalam mempengaruhi kelahiran karya seni tersebut terutama berhubungan dengan apa yang sudah pernah ada. Teori psikologi sosial dari Gabriel Tarde (1842-1904) yang dikutip W.A. Gerungan menyatakan:

"Menurut pendapat Tarde, semua saling hubungan sosial (social interaction) itu berkisar pada proses imitasi; bahkan semua pergaulan antarmanusia itu menurut pendapat ini hanyalah berdasarkan proses imitasi itu. Apa yang dimaksud imitasi? Imitasi adalah contoh-mencontoh, tiru-meniru, ikut-mengikut, dan menurut pandangan Tarde perkembangan proses imitasi dalam masyarakat sebagai rangsangan pikiran. Kedua, ide baru ini lalu diimitasi dan disebarkan oleh banyak orang dalam masyarakatnya. Penyebaran secara imitasi ini merupakan suatu proses psikologis yang berlangsung menurut dalil-dalil tertentu. Jadi dalam garis besarnya, kehidupan masyarakat tersebut ditentukan oleh dua macam kejadian utama. Pertama Timbulnya gagasan-gagasan baru (inventions) yang dirumuskan oleh individu yang berbakat tinggi. Kedua, proses-proses imitasi dari gagasan-gagasan tersebut oleh orang banyak. Gelombang-gelombang imitasi tersebut dapat menimbulkan lagi gagasan baru pula yang lalu dirumuskan oleh individu. Gagasan baru itu selanjutnya diimitasi dan disebarkan di antara orang banyak sehingga menimbulkan gelombang-gelombang imitasi pula, dan seterusnya hingga menimbulkan gagasan baru." (W.A. Gerungan, 2004 : 33-34)

Teori Gabriel Tarde ini, berhubungan proses penciptaan sebuah karya seni, untuk mengetahui seberapa besar pengaruh eksternal seniman terkait dengan hal-hal yang telah atau pernah ada, mempengaruhi aktifitas kreatifnya dalam menghasilkan karya seni. Kemudian, masih berhubungan dengan kelahiran karya seni rupa yang terkait dengan keaktifan seniman dalam menangkap atau menyerap apa yang ada dan dilihat, serta dirasakan dalam lingkungan sosialnya, untuk diolah menjadi suatu bentuk karya seni rupa dengan realitas

baru. Hal ini berhubungan dengan proses interaksi simbolik, yaitu bagaimana seniman menyerap dan mengolah simbol-simbol yang pernah dilihatnya, untuk disampaikan lagi lewat simbol yang disesuaikan dengan pemahaman, serta pemaknaan individunya.

Salah satu teori interaksi simbolik yang bisa digunakan sebagai analisis adalah teori dari George Herbert Mead yang dikutip oleh Zamroni dalam bukunya Pengantar Pengembangan Teori Sosial. Teori interaksi simbolik Harbert Mead memunculkan empat elemen penting yaitu: Diri [the self], interaksi diri, perkembangan diri dan arti simbolis. Herbert Mead mendefinisikan diri atau individu sebagai suatu organisasi aktif, bukan sekedar tempat buangan, yang hanya menerima dan memberikan reaksi terhadap rangsangan. Kemudian interaksi-diri merupakan pengambilan peranan orang lain untuk kembali kepada dirinya sendiri dengan kekuatan control, sehingga individu dapat mempergunakannya di atas responsnya sendiri.

Terkait dengan perkembangan diri, menurut Mead merupakan tahapan pertumbuhan dalam diri individu, yang berhubungan dengan permainan yaitu, masa pra –permainan dan masa permainan. Masa Pra –permainan yaitu ketika individu masih tergolong usia anak kecil, yang hanya mampu merespons dalam bentuk gerakan dan tiruan. Masa Permainan, masa menuju dewasa, yaitu seorang individu mampu melakukan respons dan ikut ambil bagian dalam permainan dengan memahami peranan dan posisi individu di antara pemain yang lain dalam suatu kesatuan, untuk menjadi diri sendiri. Kemudian terkait arti simbolis, Mead mendefinisikan simbol sebagai "perangsang atau stimulus yang responsnya dilakukan sebelumnya". (Zamroni, 1992: 56-64)

Teori Interaksi simbolik tersebut, dalam sebuah penciptaan karya seni untuk mengetahui sejauh mana keaktifan individu atau seniman mengolah dan mengontrol

pengaruh-pengaruh eksternalnya berupa simbol-simbol atau apa yang dilihat, sesuai dengan pemaknaan pribadinya, untuk dikeluarkan kembali menjadi simbol-simbol yang sesuai dengan apa yang ingin diungkapkannya.

Kedua teori tersebut, digunakan untuk mengetahui sejauh apa peran karya orang lain mempengaruhi karya seniman yang diteliti dan bagaimana individu seniman menempatkan dan mengolah pengaruh tersebut dalam kreativitas berkeseniannya dengan control personalnya, sehingga muncul karya yang mewakili personal diri seniman tersebut.

Khusus untuk estetika karya, penjelasannya akan mengarah pada apa yang tampak secara visual dalam karya seni tersebut, dan salah satu landasan teori yang bisa digunakan salah satunya adalah teori estetika De Witt H. Parker, dalam bukunya *The Principles of Aesthetics* (1920) yang dikutip oleh The Lian Gie dalam buku "Filsafat Keindahan" menyebutkan 6 asas *aesthetics form* yaitu :

1. *The principle of organic unity* (Asas kesatuan organis)
2. *The principle of theme* (asas tema)
3. *The principle of thematic variation* (Asas variasi menurut tema)
4. *The principle of balance* (Asas keseimbangan)
5. *The principle of evolution* (Asas perkembangan)
6. *The principle of hierarchy* (Asas tata jenjang)

(The Lian Gie, 1996: 76-78)

Melalui landasan teori estetika De Witt H. Parker ini, karya diamati untuk melihat bagaimana enam unsur estetis tersebut tersusun dalam karya seni rupa yang diteliti, sehingga akan didapat informasi tentang estetika karya seni rupa tersebut. Kemudian dampak dari kehadiran karya seni, yang dibicarakan adalah bagaimana persepsi atau tanggapan para penghayat terhadap karya dan keberpengaruhan kehadiran karya tersebut

bagi seniman dan lingkungan sosialnya. Untuk mendapatkan informasi terkait persepsi penghayat ini, dilakukan dengan mengobservasi pustaka dan melakukan wawancara-wawancara dengan narasumber yang expert dan sesuai dengan bidangnya.

Berhubungan dengan penelitian dengan judul Eksistensi Karya Seni Rupa Potret Agus Suwage Tahun 1995-2009, pendekatan yang digunakan pendekatan kritik seni holistik, agar mendapatkan informasi yang menyeluruh, terkait data-data yang dibutuhkan dan menghasilkan proses evaluasi yang obyektif, sehingga terjadi pemahaman yang baik tentang eksistensi karya seni rupa potret Agus Suwage tahun 1995-2009.

II. Kelahiran (Genetik) Karya Seni Rupa Potret Agus Suwage Tahun 1995-2009

Kelahiran karya seni, tidak akan lepas dari proses interaksi diri personal seniman dan interaksi sosial antara seniman dengan lingkungannya. Begitu pula dalam membicarakan perjalanan yang berhubungan dengan latar belakang penciptaan karya seni rupa potret Agus Suwage dalam penelitian ini, diperlukan juga penelusuran dari awal proses kreatif dan interaksi yang dilakukan Agus Suwage, sehingga diketahui hal apa saja yang telah dialami dan apa yang terjadi dalam perjalanan berkesenian Agus Suwage, terkait kelahiran karya seni rupa potretnya tahun 1995-2009.

A. Pengalaman di Lingkungan Keluarga

Agus Suwage lahir dan besar dari keluarga keturunan (Tionghoa) pedagang di Purworejo Jawa Tengah pada tahun 1959. Status dirisebagai warga keturunan Tionghoa, secara tidak langsung menjadi sesuatu yang agak berbeda dalam kehidupan yang dirasakan Agus Suwage. Hal tersebut, karena sering terjadi kesenjangan sosial dan politik, serta ekonomi

dalam kehidupan bernegara masyarakat Indonesia, yang berakibat pada kejadian-kejadian yang melanggar kemanusiaan dan secara tidak langsung diakui atau tidak diakui, mempengaruhi psikologis Agus Suwage.

Pengaruh keluarga memang sedikit persentasinya dalam membangun karakter pribadi Agus Suwage di bidang seni. Agus lebih terasah kepribadiannya di bidang seni, ketika belajar di Yogyakarta semasa SMA dan belajar di Bandung, ketika menjadi mahasiswa, kemudian menetap di Yogyakarta pada tahun 1999-an.

B. Pengalaman Akademik

1. Belajar di SMA Kolese de Britto Yogyakarta

SMA Kolese de Britto termasuk sekolah favorit di Yogyakarta. SMA tersebut, semua siswanya laki-laki dan memiliki aturan peraturan yang berbeda dalam proses pendidikan, dibanding dengan SMA sederajat lainnya. Menurut salah satu alumnusnya yaitu Stevanus Aji, proses pendidikan yang diterapkan sebagai proses pendidikan yang menekankan pada pembentukan individu mandiri yang bertanggung jawab. Contoh: siswa-siswa SMA de Britto boleh memanjangkan rambut, tapi konsekuensinya nilai pembelajaran di sekolah harus baik atau masuk pada standar atau syarat nilai yang diterima sekolah tersebut, agar bisa naik kelas. Berhubungan dengan penyerapan ilmu kesenian selain pada mata pelajaran wajib, SMA Kolese de Britto juga memiliki banyak kegiatan ekstrakurikuler, salah satunya bidang seni musik dan seni rupa. (wawancara, Stevanus Aji, 15 Mei 2010).

Jadi ketika Agus Suwage menjadi siswa di SMA Kolese de Britto tersebut, secara tidak langsung telah menyerap suatu iklim lingkungan yang menekankan pada kemandirian, berupa kedisiplinan individu terkait dengan sebuah tanggung jawab dan resiko yang harus dihadapi dalam sebuah pilihannya, sehingga sikap

percaya diri menjadi lebih kuat. Hal tersebut membuat Individu Agus Suwage menjadi lebih aktif dan berani dalam mengambil sebuah keputusan. Setelah lulus SMA, Agus Suwage mendaftar sebagai mahasiswa jurusan desain grafis Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB tahun 1979.

2. Belajar di Jurusan Desain Grafis ITB

Agus Suwage masuk jurusan desain grafis ITB pada tahun 1979 sampai 1986. Ilmu desain grafis yang telah Agus terima selama belajar di ITB, secara tidak langsung mempengaruhi proses kreatifnya dalam berkesenian selanjutnya. Meskipun dia belajar di jurusan desain grafis, sebagai seni terapan, sebagaimana diketahui jurusan desain grafis hadir dan terikat dengan kepentingan orang lain, namun Agus Suwage sudah mulai membuat karya-karya seni rupa yang bersifat karya murni, yaitu karya seni rupa yang kehadirannya karena kebutuhan dari dalam diri senimannya dan tidak terikat kepentingan orang lain. Adapun karya yang dibuat pada waktu itu adalah drawing di atas kertas maupun kanvas, bahkan pada tahun 1984, Agus telah mengikuti pameran seni rupa di Bandung dengan tema *Ini Baroe Seni Roepa*. *Ini Seni Roepa Baroe*, kemudian tahun 1985 karyanya juga ikut pada pameran *Young Artist Sixth Biennial*, di TIM Jakarta.

Agus Suwage lulus dari ITB tahun 1986, dan sempat bekerja di dunia desain grafis bersama teman-temannya di Jakarta. Pengalamannya di bidang desain grafis, terutama dalam proses perancangan yang ketat atau matang dari ide, tema, sampai visual yang tepat untuk sebuah komunikasi visual untuk khalayak, berpengaruh besar terhadap pengalamannya, yang secara tidak langsung berguna dan mempengaruhi proses kreatifnya dalam berkesenian selanjutnya.

Pengalaman belajar di ITB dan lingkungan atmosfer Bandung, juga memberi banyak

masukannya bagi Agus Suwage, terkait perkembangan seni rupa dunia, terutama dengan semangat seni kontemporer yang mengedepankan konsep dan wacana. Secara substansial disebutkan oleh Sumartono dalam tulisannya di buku *Outlet*, Yogya dalam *Peta Seni Rupa Kontemporer Indonesia*, bahwa:

"Seni rupa kontemporer adalah penolakan terhadap seni rupa modern yang mengalami krisis di tahun 1970-an. Seni rupa kontemporer mengakui adanya pluralisme dalam estetika. Seni rupa kontemporer tidak menghiraukan pengkataan cabang-cabang seni rupa yang baku seperti seni lukis, seni patung dan lain-lain. Dalam seni rupa kontemporer, semua bahan dan benda dapat digunakan untuk menciptakan karya-karya yang umumnya multimedia. Tidak kalah penting, seni rupa kontemporer lebih berani menyentuh konteks sosial, politik, dan ekonomi. Kritik, sandaran, dan keprihatinan seringkali diungkapkan lewat karya-karya seni rupa kontemporer." (Sumartono, 2000: 22)

Spirit dari seni kontemporer lebih banyak mempengaruhi proses kreatif Agus Suwage selanjutnya, terutama ketika berkarya seni rupa, dengan lebih mengedepankan ide, konsep dan wacana Agus memanfaatkan berbagai teknik dan media dalam proses kreatifnya.

C. Pengalaman Profesi Sebagai Seniman

Agus Suwage memutuskan untuk menekuni profesi sebagai seniman sekitar tahun 1990-an. Agus menganggap proses kreatif di bidang desain sangat membebani kreativitasnya yang cenderung ingin bebas dan tidak terikat orang lain. Agus Suwage juga berpikir, bahwa karakter pribadinya tidak bisa terwakili secara maksimal dalam dunia desain, sebab hasil karyanya di bidang desain merupakan terjemahan dari kehendak orang lain, dalam hal ini konsumen atau klien.

Pada proses kreatif Agus Suwage secara tidak langsung telah membuat beberapa subject matter yang berbeda dalam setiap masa berkaryanya. Adapun beberapa karya yang

telah Agus Suwage buat selama 20 tahun terakhir ini (1984-2009) adalah: karya dengan subject matter tubuh (1984-1995-an), subject matter potret (1995-2009), dan subject matter kematian (akhir 2009-sekarang). Karya dengan subject matter yang berbeda, secara tidak langsung membuat karya seni rupa Agus Suwage tampak lebih dinamis, tidak berhenti pada satu bentuk visual atau gaya visual tertentu.

Pada tahun 1995-2009, karya seni rupa Agus Suwage mulai memunculkan bentuk-bentuk yang menggambarkan karakter figur orang atau tokoh yang Agus kagumi, baik karena biografi, karya-karya atau idealisnya. Seperti pada karya seni rupa, yang berbentuk buku dan berjudul *Room of Mine*, 1996, tampak sosok Frida Kahlo dan sosok Vincent Van Gogh dalam salah satu halaman karyanya yang berbentuk buku (lihat gambar1).



Gambar 1. Salah satu halaman dalam karya *Room Of Mine* 1996 limited edition hand made book, each page: 30 x 34 cm, 16 page + hard cover. Karya Agus Suwage. (Katalog, *Still Crazy after all These Years* 2009) Repro foto oleh Zarkasi 2010.

Pada tahun 1994-2001, Agus mulai tertarik dengan potret diri. Hal tersebut dilakukan Agus Suwage setelah melihat karya-karya fotografi dari seorang seniman Jepang yaitu Yasumasa Morimura. Karya-karya Yasumasa Morimura merupakan karya fotografi yang memanfaatkan potret dirinya sendiri menjadi obyek visual yang dimasukkan dalam setiap materi karya dari karya-karya besar seni rupa yang ditirunya.



Gambar 2. Potrait (Naine Face) 1989. Karya Yasumasa Morimura. (Cover pada Buletin Bandung Art forum edisi IV Oktober-November 2001) Repro foto oleh Zarkasi 2010



Gambar 3. The anatomy Lesson of Dr. Van der Meer. Karya Mierevelts. (majalah Visual Art #36 bulan April/Mei 2010) Repro foto oleh Zarkasi 2010)

Secara teknik karya Yasumasa Morimura memanfaatkan teknologi fotografi dan pengolahan dengan teknik komputer yang hasilnya adalah karya grafis atau fotografi. Karya-karya Yasumasa Morimura ini, secara tidak langsung menginspirasi Agus Suwage untuk memanfaatkan potret dirinya sendiri menjadi subject matter dalam karya-karya seni rupanya. Pada proses kreatif Agus juga memanfaatkan teknik fotografi untuk mendapatkan materi berupa potret dirinya,

dengan berbagai ekspresi yang sesuai dengan gagasannya, kemudian dilukis kembali secara handmade di atas media karyanya.

Menurut Agus Suwage, potret diri dalam karyanya, juga merupakan satu bentuk introspeksi diriterhadap permasalahan yang dialami, dilihat, didengar, dan dirasakan dalam lingkungan sosialnya, dan dengan menggunakan potret dirinya secara tidak langsung Agus tidak akan menyinggung perasaan orang lain. (Agus Suwage, 17 Maret 2010)

Berdasarkan keterangan di atas penelitian ini melihat, bahwa interaksi sosial yang mempengaruhi kehadiran karya seni rupa Agus Suwage yang bertema potret tersebut, sesuai dengan teori dari Gabriel Tarde, dalam buku W.A. Gerungan, yang menyebutkan, bahwa sebuah proses interaksi sosial, akan muncul proses tiru-meniru, contoh-mencontoh dari apa yang sudah pernah ada sebelumnya. (W.A. Gerungan, 2004 : 33-34)

Proses yang terjadi dalam karya potret Agus Suwage di atas sebenarnya juga tidak bisa disebut sekedar meniru, tapi merupakan satu bentuk pembelajaran yang menarik dari sebuah proses interaksi individu dengan apa yang dilihat terkait simbol-simbol yang diterimanya dan menyentuh batinnya, kemudian dengan dasar kecerdasannya, Agus Suwage mengeluarkan kembali hal-hal apa yang menyentuh batinnya tersebut, dalam bentuk simbol-simbol baru sesuai dengan makna yang dipahaminya secara personal. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dijelaskan dalam Interaksi simbolisnya George Herbert Mead dalam buku Zamroni yang berjudul "Pengantar Pengembangan Teori Sosial" yang memunculkan empat elemen penting yaitu: Diri [the self], interaksi diri, perkembangan diri dan arti simbolis. (Zamroni, 1992:56-64)

Teori George Herbert Mead tersebut, jika dihubungkan dengan kelahiran karya seni rupa Agus Suwage periode potret tahun 1995-2009, maka Agus Suwage adalah individu yang aktif,

yang tidak hanya menerima dan memberikan reaksi dari simbol atau stimulus yang datang padanya. Agus Suwage mampu mengolah dan mengeluarkan kembali apa yang telah diterimanya menjadi simbol atau sesuatu yang lain sesuai dengan apresiasi personalnya, sehingga apa yang ada terjadi pada Agus, merupakan pengambilan peranan orang lain untuk kembali kepada dirinya sendiri, dengan kekuatan control di mana individu dapat mempergunakannya di atas responsnya sendiri, sesuai dengan kecerdasannya dalam mengolah dan menterjemahkan serta mengeluarkan sesuai dengan apa yang menjadi tujuannya.

III. Analisis Formal (Estetika) Karya Seni Rupa Potret Agus Suwage Tahun 1995-2009

Analisis formal karya seni rupa Agus Suwage periode potret tahun 1995-2009, merupakan penjelasan tentang estetika visual dari karya seni rupa potret Agus tahun 1995-2009. Bila memperhatikan karya potret Agus Suwage, yang memunculkan bentuk-bentuk simbolik, variasi-variasi pencitraan dalam karyanya, dan pilihan komposisi dari pengorganisasian unsur rupa dalam karyanya, maka penelitian ini cenderung memilih teori estetika dari De Witt H. Parker untuk menganalisa karya seni rupa potret Agus Suwage. Teori estetika De Witt H. Parker, yang dikutip oleh The Liang Gie, menyebut ada 6 asas terkait aesthetics form, yaitu : The Principle Of Organic Unity (asas kesatuan organik), The principle of theme (asas tema), The principle of thematic variation (asas variasi tema), The principle of balance (asas keseimbangan), The principle of evolution (asas perkembangan), The principle of hierarchy (asas tata jenjang). (The Liang Gie, 1996 : 76-78)

A. Aku Melihat, Aku Mendengar, Aku Merasakan 1994-2001



Gambar 4. "aku melihat, aku mendengar, aku merasakan" 1994-2001, oil on canvas 270 x 405 cm. Karya agus Suwage. (Katalog, Still Crazy after all These Years 2009). Repro foto oleh Zarkasi 2010

Karya berjudul aku melihat, aku mendengar, aku merasakan, ini merupakan karya pertama, yang Agus Suwage secara jelas dalam bentuk obyeknya menggunakan potret dirinya sebagai subject matter dalam karyanya. Digambarkan dalam karya ini potret Agus Suwage dalam enam faset, menggunakan media cat minyak di atas kanvas.

Potret Agus Suwage dihadirkan dalam empat adegan, yaitu adegan pertama tubuh Agus Suwage digambar telanjang sedang tidur dengan posisi agak melipat tubuhnya ke dalam badannya, seperti orang kedinginan dengan warna kulit manusia yaitu kecoklatan dan latar belakang warna hitam. Gambar tersebut dipotong dibagi menjadi tiga potongan dan diisikan pada faset pertama, ke tiga dan ke lima.

Kemudian adegan ke dua adalah potret Agus Suwage sedang menutup mata, digambar dengan efek seperti gambar negatif, dengan warna hitam putih, dan terdapat teks atau tulisan aku mendengar ditengahnya. Adegan ke tiga adalah potret setengah badan dari Agus Suwage yang digambar seperti sedang teriak dan terdapat teks atau tulisan aku merasakan pada bagian tengah gambar. Adegan ke empat adalah adegan di mana potret diri Agus Suwage

dalam posisi menutup telinga dengan kedua tangannya, dalam gambar ini juga terdapat teks atau tulisan aku mendengar. Gambar adegan ke tiga dan ke empat juga digambar dengan efek seperti gambar negatif, dengan warna hitam putih.

Setiap unsur yang tampak pada karya di atas, hadir dan bersifat saling melengkapi dan memiliki fungsi masing-masing. Unsur-unsur tersebut disusun dan dimunculkan oleh Agus Suwage untuk membangun artistika dan narasi yang menyeluruh, terkait dengan tema yang diangkat. Pada karya ini teknik brushstroke yang dimunculkan Agus lebih tampak dan terlihat agak ekspresif. Variasi teknik dan kontras yang ada pada karya, berupa teknik menggambar konvensional yang memunculkan gambar positif (seperti apa adanya) dan teknik menggambar yang memunculkan karakter efek gambar negatif (warna menjadi terbalik, warna hitam menjadi putih dan warna lainnya menjadi gelap sesuai intensitas warna aslinya) ditampilkan Agus sebagai penyeimbang nilai yang terkandung dalam karya. Unsur garis-garis pendek berwarna putih pada karya bagian kotak gambar satu, tiga, dan lima, dibuat Agus seperti menimpa tubuh telanjangnya, ditampilkan untuk mendukung narasi pada simbol dan narasi yang muncul. Jadi pada gambar tersebut, muncul beberapa variasi bentuk yang terbangun dari gambar orang, teknik penggarapan dan adanya unsur tipografi.

B. I'm The Most Educated Parasite, 1999

Pada karya ini tampak gambar sosok Agus Suwage yang digambar dengan cat minyak, dengan warna yang cenderung satu tone, yaitu warna coklat kemerah-merahan, sedang duduk berjongkok di atas toilet duduk dan hidungnya dibuat panjang sebagai simbol hidung seekor nyamuk.

Karya tersebut juga dihiasi oleh teks-teks warna merah yang bertebaran memenuhi karya. Agus mengatakan dirinya seperti para-

site, yaitu nyamuk yang menyerap referensi atau ilmu dari orang-orang yang menjadi perhatiannya, untuk dia ambil dan digunakan dalam proses kreatifnya.



Gambar 5. "I'm The Most Educated Parasite"
1999, Oil on canvas. Karya Agus Suwage.
(Dokumentasi CD pribadi Agus Suwage).
Copy File oleh Zarkasi 2010

Unsur warna yang cenderung satu tone, yaitu coklat kemerah-merahan tersebut, memberi nilai estetika tersendiri. Secara visual karya menjadi tampak menyatu antara gambar potret diri Agus Suwage, background dan teks yang berwarna merah. Narasi keseluruhan karya di atas, dibangun oleh unsur-unsur rupa seperti closed, potret diri Agus Suwage yang jongkok, hidung panjang, warna cenderung satu tone yaitu merah kecoklat-coklatan, beberapa tulisan, yang saling melengkapi. Sosok Agus Suwage yang sedang duduk menjadi point utama dalam karya tersebut. Teks yang menyebar dan sebagian menutupi gambar satu bentuk kekontrasan yang Agus buat untuk sebuah perhatian estetika,

sedangkan hidung panjang menjadi satu bentuk kekontrasan sendiri dibandingkan dengan proporsi tubuh Agus yang semuanya normal. Hal tersebut menguatkan pada tema Agus Suwage yang menyebut dirinya seperti nyamuk.



Gambar 6. "Educated Parasite" 2001, Wood cabinet, books, lamp, drawing, 240 x 180 x 60 cm. Karya Agus Suwage. (Dokumentasi CD pribadi Agus Suwage). Copy File oleh Zarkasi 2010

Beberapa variasi juga terlihat dalam karya, terutama adanya gambar potret dan teks-teks yang muncul dalam karya Agus Suwage tersebut. Karya dengan tema parasit ini oleh Agus Suwage juga dibuat beberapa versi. Salah satunya karya *Educated Parasite*, 2001, yang dibuat Agus Suwage dalam bentuk instalasi, yang menggabungkan beberapa media, almari, buku, karya drawing potret dirinya, yang sedang jongkok diantara buku-buku dalam almari.

C. Holly Dog, 1999-2000

Karya dengan judul *Holly Dog* 1999-2000 ini, Agus Suwage menggunakan simbol atau ikon anjing. Pada karya *Holly Dog*, simbol

anjing secara utuh ditransformasikan kepada tubuh. Dalam hal ini gambar potret diri Agus Suwage.



Gambar 7. *Holly Dog* (1999-2000), Oil On Canvas, 3 pieces (each 72.5 x 72.5 cm). Karya Agus Suwage. (Dokumentasi CD pribadi Agus Suwage). Copy File oleh Zarkasi 2010

Tampak pada karya tersebut, gambar potret diri Agus Suwage yang hanya tampak kepala sampai dengan leher, dan terbagi menjadi tiga gambar, yang lukis dengan cat minyak di atas kanvas dengan goresan brushstroke yang cenderung agak kasar. Gambar potret diri Agus Suwage pertama dan yang kedua, berupa gambar potret diri Agus Suwage tampak dari samping dengan lidah menjulur seperti karakter sifat anjing, sedangkan gambar ke dua atau gambar yang berada di tengah, tampak gambar potret diri Agus Suwage secara proporsi masih berwujud manusia, namun sudah bercampur dengan karakter fisik dari seekor anjing. Pada gambar yang ditengah tersebut, kulit wajah dari potret diri Agus Suwage berubah menjadi kulit seekor anjing yang berwarna hitam dan putih, dan telinganya pun menjadi panjang menyerupai telinga anjing, dengan lidah yang menjulur keluar seperti pada gambar pertama dan kedua.

Setiap unsur yang terlihat pada karya, dibuat Agus secara terstruktur, saling melengkapi dan berhubungan. Tidak ada unsur yang berdiri sendiri semuanya terkait satu sama lain, membentuk narasi yang menyeluruh. Gambar lingkaran garis putih di atas kepala gambar potret Agus Suwage yang bertransformasi menjadi anjingpun memiliki makna atau sebagai simbol tertentu, merupakan simbol roh

suci atau makhluk hidup yang sudah meninggal, dan bisa pula penggambaran bahwa anjing dan manusia pun sama-sama makhluk Tuhan.

Warna pada karya cenderung menggunakan warna alami dari kulit manusia dan kulit anjing, dengan latar belakang warna kuning tua. Kontras terjadi, ketika bentuk manusia digabung dengan bentuk anjing dan warna yang dominan cenderung kuning kecoklatan, tiba-tiba ditengah ada warna putih dan sedikit hitam sangat mencolok. Kekontrasan tersebut, menguatkan tema dan narasi yang dibangun pada karya.

Karya dengan menggunakan simbol anjing tidak hanya satu kali dibuat oleh Agus Suwage, tapi Agus membuat berbagai variasi tema dan bentuk anjing pada karya-karya yang lain.

D. Blues Untuk Allah 2001-2005

Pada karya Blues untuk Allah I, tahun 2001, Agus memunculkan dominasi warna biru dengan visual gambar potret dirinya atau figur orang telanjang dada dan hanya memakai selempang kain disarungkan, posisi menghadap belakang, dengan tangan menengadahkan. Posisi figur orang tersebut, menghadap teks-teks yang bertebaran dalam karya yang berupa not balok.



Gambar 8. Blues Untuk Allah 1, 2001, Oil and Acrylic on canvas.135 x 135 cm. Karya Agus Suwage. (Dokumentasi CD pribadi Agus Suwage) Copy File oleh Zarkasi 2010

Kesan impresif atau kesan cahaya belakang, tampak pada figur orang yang menengadahkan, membuat atau memunculkan suasana tampak lebih religius. Media yang digunakan berupa media campuran akrilik dan cat minyak di atas kanvas. Hal yang menarik lainnya adalah, judul karya tersebut, diambil Agus Suwage dari judul sebuah lagu dari kelompok musik Grateful Dead.



Gambar 9. Blues Untuk Allah II, 2005, Oil on canvas.165 x 200 cm. Karya Agus Suwage. (Dokumentasi CD pribadi Agus Suwage) Copy File oleh Zarkasi 2010

Berbeda dengan karya berikutnya. Karya ini merupakan variasi dari tema yang sama. Pada karya Blues Untuk Allah II, yang dibuat tahun 2005, tampak sosok manusia yang tak lain adalah potret diri Agus Suwage menghadap kebelakang, memakai pakaian serba putih dan menengadahkan tangan, seperti sedang berdoa, sedangkan pada bagian lainnya, terdapat visual semacam noda-noda berwarna merah darah yang tampak dibuat menetes, disusun di beberapa tempat dalam bidang atau media karyanya.

Pada setiap noda-noda darah tersebut, terdapat tulisan seperti Bosnia, Kamboja, Palestina, nama-nama beberapa negara yang mengalami peristiwa kemanusiaan yang menjadi perbincangan dunia dan menyentuh perasaan Agus Suwage. Setiap unsur visual tersebut, saling terkait dan saling menerangkan satu sama lainnya, seperti sosok potret Agus

Suwage menengadahkan tangan seperti menyambut dengan doa atau nyanyian suci kepada persoalan kemanusiaan dalam Negara-negara yang tertulis dalam warna merah darah tersebut, begitu sebaliknya. Unsur – unsur tersebut tersusun secara berkembang, saling melengkapi menjadi satu kesatuan dari keseluruhan makna dalam karya.

E. Aku Ingin Hidup Seribu Tahun Lagi, 2006-2008

Agus Suwage membuat karya dengan judul Aku Ingin Hidup Seribu Tahun Lagi, 2006-2009. Agus mengambil judul dari sajak Chairil Anwar. Karya ini dibuat dengan bentuk berseri, dengan memunculkan potret tokoh-tokoh Indonesia yang sudah meninggal, seperti Chairil Anwar, Munir, Ibu Kartini, mantan Presiden Suharto. Bila melihat secara cermat dalam karya ini, akan terlihat kekontrasan yang sengaja dihadirkan Agus, sebagai point of interest dari apa yang menjadi tema dalam karya tersebut. Kekontrasan pertama adalah kalimat Aku Ingin Hidup Seribu Tahun Lagi, tapi yang nampak dalam gambar para tokoh yang memegang rokok, atau sedang merokok, yang nyata-nyata rokok adalah penyebab paling besar terjangkitnya penyakit jantung dan paru-paru, penyebab kematian. Kontras kedua adalah gambar potret Ibu Kartini sebagai simbol pejuang emansipasi wanita tiba-tiba ditampilkan dalam adegan sedang merokok.



Gambar 10. Aku Ingin Hidup Seribu Tahun Lagi, 2006-2008, Oil on Canvas, 150 x 120 cm. Karya Agus Suwage. (Katalog, Still Crazy after all These Years 2009). Repro foto oleh Zarkasi 2010

Agus Suwage membuat repetisi adegan pada potret tokoh-tokoh yang digambarnya, yaitu berupa tangan Chairil Anwar memegang

rokok. Adegan tangan Chairil Anwar tersebut, Agus tampilkan ulang pada potret tokoh-tokoh yang lain.

Karya ini dibuat dengan tone warna yang sama, menggunakan cat minyak warna campuran antara warna coklat dan hitam, dengan brushstroke yang terlihat dan tidak begitu pekat. Tokoh – tokoh tersebut, bagi Agus Suwage adalah para martir kehidupan. Ada yang sedikit berbeda pada gambar potret diri mantan Presiden Suharto, dimana pada bagian atas potret diri mantan Suharto tersebut, diberi tambahan tulisan King Liar, yang berarti raja pembohong. Hal tersebut menjadi semacam apresiasi dan kritik Agus terhadap tokoh yang dimaksud.

F. Man of The Year. 2009



Gambar 11. Man of The Year. 2009, Watercolour on paper, 227,5 x 229 cm. Karya Agus Suwage. (Dokumentasi CD pribadi Agus Suwage). Copy File oleh Zarkasi 2010

Pada karya yang berjudul “Man Of The Year”, 2009, Agus Suwage menggambarkan potret dirinya dengan kepala yang tertembus bintang. Wajahnya terlihat tersenyum kecil, seperti senyuman senang, namun keheranan terkait apa yang telah terjadi dengan dirinya. Pada karya Man Of The Year, menggunakan water colour, dengan media kertas,

tampak kepala potret diri Agus Suwage digambar secara transparan menggunakan warna hitam, dengan dengan sebuah bintang warna kuning menancap dikepalanya.

Warna tampak cenderung pucat, karena hanya menggunakan dua warna hitam dan kuning, dan terdapat garis melintang dengan arah horizontal dan vertical, membentuk bidang kotak seperti teknik dalam membuat gambar dengan scala.

Karya yang kedua, dengan menggunakan media cat minyak di atas linen, wajah dan kepala potret Agus Suwage terlihat lebih hidup, karena penggunaan warna dan teknik penggarapan dibuat Agus lebih realistis dan tidak terlihat pucat. Warna bintang yang menembus kepala potret Agus Suwage diberi warna hitam, dengan latar belakang berwarna coklat, dan alas kepala diberi warna krem, sedang pada bagian baju yang terlihat sedikit, dibiarkan berupa sketsa garis yang membentuk tekukan-tekukan kain baju, dengan garis warna merah gelap.



Gambar 12. Man of the Year. 2009, Oil on linen. 200 x 250 cm Karya Agus Suwage. (Dokumentasi CD pribadi Agus Suwage). Copy File oleh Zarkasi 2010

Berbeda dengan karya Man of the Year, yang dibuat dengan teknik cetak menggunakan media aluminium dan fabric paint. Pada karya

ini subject matter-nya masih sama, yaitu potret kepala Agus Suwage yang tertusuk benda berbentuk bintang, namun teknik pembuatan dan bentuk dimensinya berbeda. Kalau pada karya pertama dan kedua berupa karya dua dimensi, sedangkan pada karya ketiga ini berupa karya tiga dimensi, berupa patung dari bahan Aluminium. Warna yang ditampilkan satu warna, yaitu warna merah, dengan menggunakan teknik semprot cat fabric paint.

Ketiga karya dengan judul Man Of The Year tersebut, secara tema dan konten yang dibicarakan sama, namun eksekusi terhadap teknik dan medianya berbeda. Setiap unsur yang tampak pada karya juga merupakan unsur rupa yang berperan dalam membangun narasi secara keseluruhan. Unsur-unsur tersebut, antara lain kepala dari potret diri Agus Suwage, obyek bentuk bintang, unsur warna yang dipakai, bintang yang menembus kepala dan senyum kecil dari obyek kepala Agus Suwage, semua saling kait mengkait satu sama lain, dan menguatkan tema dan narasi yang disampaikan.



Gambar 13. Man of The Year. 2009, Aluminium, fabric paint. 30 x 27 x 22 cm. Karya Agus Suwage. (Dokumentasi CD pribadi Agus Suwage) Copy File oleh Zarkasi 2010



Gambar 14. Art of Dying. 2008, Watercolour on paper. 115 x 155 cm. Karya Agus Suwage. (Dokumentasi CD pribadi Agus Suwage) Copy File oleh Zarkasi 2010

Kemudian variasi yang lain dari karya Agus Suwage yang memanfaatkan subject matter kepala Agus Suwage dengan bentuk dan posisi yang sama dengan karya *Man Of The Year*, adalah karya yang berjudul *Art of Dying*, dibuat pada tahun 2008, dan karya yang berjudul *Untitled*, 2009, dengan narasi dan nuansa yang dibangun, serta ukuran karya berbeda.

Masih banyak lagi, variasi dari karya-karya seni rupa potret yang telah dibuat Agus Suwage. Beberapa karya yang dibahas di atas, hanya sebagian kecil dari beberapa karya potretnya, yang dibuat oleh Agus dengan dan dari media yang bermacam-macam, seperti logam, cetakan resin, cat minyak di atas kanvas.



Gambar 15. Untitled. 2009, Aluminium. 260 x 147 x 130 cm. Karya Agus Suwage. (Dokumentasi CD pribadi Agus Suwage) Copy File oleh Zarkasi 2010

IV. Persepsi Penghayat (Afektif) Terhadap Karya Seni Rupa Potret Agus Suwage Tahun 1995-2009

Penelitian ini memandang penghayat sebagai unsur penting dalam melihat peluang dan keberlanjutan karya seni, untuk memasuki wilayah apresiasi selanjutnya yang lebih luas. Penghayat diposisikan sebagai narasumber dalam penelitian ini, pertama, orang-orang yang memiliki perhatian dan mengikuti perkembangan seni rupa, mereka bisa dari kalangan kritikus seni, atau penulis di bidang seni rupa, dan ke dua adalah para expert atau ahli di bidang seni rupa, antara lain seniman dan dosen seni rupa.

Kehadiran karya seni rupa potret Agus Suwage tahun 1995-2009, tidak terlepas dari karya seni rupa potret yang sudah dilakukan oleh seniman-seniman sebelumnya. Rizki A. Zaelani mengatakan dalam tulisannya di katalog pameran Agus Suwage, "Ouugh..Nguik..":

"Khususnya bagi seni rupa Indonesia, tema penggambaran diri seniman telah jadi catatan kecenderungan dominan di paruh kedua tahun 90'an. Itu bukan berarti seniman sebelumnya, misalnya Sudjojono, Hariadi atau Affandi tak pernah membuat potret-diri mereka ditahun 30'an atau setelahnya, namun di tahun 90'an tema itu dipraktekkan dalam kaitan dimensi masalah yang sekaligus mengubah wacana seni rupa itu sendiri. Sedikitnya, ada tiga kaitan perkara yang bisa kita catat. Pertama, tema potret-diri itu berlangsung dalam gairah pembicaraan soal (wacana) tubuh. Maka, potret-diri bukan hanya soal raut wajah, tapi juga gambaran sosok, pose, gestur, dan isyarat tubuh. Kedua, penggambaran potret-diri juga dibayangi suasana diskusi yang dipercayai membenarkan kisah 'kematian subyek seniman' (the death of the author). Dalam hal ini, seniman tak dianggap sebagai saksi yang seolah mampu menunjukkan kisah zaman sesungguhnya dan sebenar-benarnya. Seorang seniman, lewat kepercayaan ini, hanyalah bagian dari kisah besar itu. Ketiga, Lewat kepercayaan baru cara pembahasan bahasa, persoalan makna akibat bahasa (termasuk bagi karya seni rupa) terus menerus diuji. Setiap pernyataan tentang makna tertentu, misalnya, soal 'benar', dimaklumi masih

punya kemungkinan pembahasan yang lain selain apa yang sudah ditetapkan sebagai keyakinan kita. Dalam kepercayaan seperti ini, setiap atau sebuah arti (kata) dianggap berhutang pada relasi arti (kata) yang lain, misalnya: arti (kata) 'baik' dan 'jahat' berfungsi karena keduanya saling menjelaskan. Penghayatan seperti itu juga berlaku bagi makna karya seni rupa. Tak ada karya seni rupa bisa dianggap original (yang asli dan otentik) yang bisa diciptakan seorang seniman, selain karena juga berbagai warisan dan kebiasaan milik karya lainnya yang pernah ada. Dalam keyakinan ini, seorang seniman dianggap lumrah jika ia juga mengerjakan apa yang sebelumnya pernah dikerjakan seniman lain, bahkan juga –kalau dianggap perlu– memakai *image* 'milik' seniman lainnya. Dalam konteks itu, sesungguhnya, memang tak pernah jadi rahasia, saat Agus Suwage juga mengikuti proyek karya potret-diri yang terlebih dulu dikerjakan oleh Chatchai Puipia, seniman Thailand yang juga dikenalnya secara pribadi itu." (Rizki A. Zaelani, 2003:6-7)

Keterangan Rizki diatas menginformasikan, bahwa karya seni rupa tahun 90'an memiliki kecenderungan dan dipengaruhi oleh karya-karya seni rupa sebelumnya. Meskipun hanya sebagai spirit, karya yang dihasilkan akan memiliki ciri khas tersendiri, terkait dengan kemajuan dan realitas yang berkembang. Pada kesempatan lain Rizki A. Zaelani dalam katalog I & I & I juga menulis, bahwa

"Terutama sejak tahun 1994, Suwage menggunakan tubuhnya sendiri sebagai model. Baginya, penampakan diri adalah bagian yang paling dekat dengan realitas hidupnya. Tapi bukan hanya itu, dengan bantuan fotografi, Suwage sebenarnya telah menetapkan gambaran realitas lewat tubuhnya sendiri. Pose tubuh yang dijadikannya foto sebagai model bagi lukisannya, ditentukan setelah ia menetapkan gagasan atau perasaan yang hendak dinyatakannya-kembali. Dengan demikian realisme Suwage tidak bekerja dalam prinsip yang hanya meniru gambaran realitas yang ditemuinya, melainkan bekerja lebih aktif membentuk dan menetapkan gambaran tersebut. Gambaran potret diri Agus Suwage memang bukan berarti hanya tentang dirinya sendiri." (Rizki A. Zaelani, 2001: 26)

Terkait dengan kehadiran karya seni rupa Agus Suwage periode potretnya ini

Suadmadji, seorang dosen seni rupa di salah satu Universitas Negeri di Surakarta mengatakan, bahwa Agus Suwage pernah mengatakan kepadanya, penggunaan potret diri pada karyanya membuat dia (Agus) lebih mudah, murah (tidak usah bayar model), dan tidak menyinggung orang lain. (wawancara, Suadmadji: 17 Juli 2010)

Berbeda dengan tanggapan Edward (Edo Pillu) seorang seniman dan alumni ISI Yogyakarta, Edo melihat kehadiran karya seni rupa potret Agus Suwage tahun 1995-2009, selain ada pengaruh dengan referensi apa yang telah Agus lihat, namun juga erat hubungannya dengan status Agus Suwage yang merupakan warga keturunan. Secara personal hal tersebut mau tidak mau mempengaruhi dan juga berperan, ketika Agus Suwage memutuskan menggunakan potret dirinya sebagai unsur visual dalam karya seni rupanya sehingga ketika mendapatkan inspirasi dan memilih potret dirinya sendiri sebagai *subject matter*, Agus seperti mendapatkan pilihan yang cocok untuk menyimbolkan banyak hal tentang apa yang ingin diungkapkannya dengan lebih aman, dan tidak menyinggung pribadi orang. (wawancara, Edo Pillu: 17 Juli 2010).

Samuel Indratma seorang seniman Mural, melihat karya seni rupa potret Agus Suwage, seperti sebuah pentas monolog seorang Agus Suwage, yang memerankan banyak karakter yang ditokohnya. (wawancara, Samuel Indratma : 17 Juli 2010)

Berkenaan dengan estetika visual karya seni rupa potret Agus Suwage tahun 1995-2009, Agus Suwage banyak memunculkan tema-tema realis, dengan memunculkan ikon-ikon dan bentuk-bentuk simbolik yang memanfaatkan potret dirinya atau potret orang lain, dan secara tidak langsung karya Agus Suwage menghadirkan realitas baru dalam karyanya. Berhubungan dengan hal tersebut Rizki A. Zaelani dalam katalog I & I & I menyatakan :

"Lukisan Agus Suwage di hadapan kita memang segera bisa ditetapkan pengamatan kita sebagai bentuk karya

realisme. Namun realisme disini, bukan hanya berarti sebuah kecenderungan melukis yang meniru apa yang Nampak dalam realitas hidup secara langsung. Agus Suwage memang tak pernah melukiskan apa yang Nampak dalam pengamatannya secara langsung, melainkan lewat peniruan foto atau gambar-gambar yang yang dibuat atau dipilihnya sendiri. Cara melukis realisme seperti itu menegaskan bahwa pengertian realisme tidak serta hanya berarti meniru realitas yang Nampak dihadapan seniman. Kecenderungan realisme yang dikerjakan Suwage hanya memilih bagian-bagian dari realitas, yang dimanfaatkan untuk dicampurkan dengan potongan gambar realitas yang lain. Artinya, di sini berlangsung tidak hanya proses meniru tapi juga 'menciptakan' realitas baru dengan cara menggabungkan penampakan berbagai gambaran bagian realitas." (Rizki A. Zaelani, 2001: 26)

Sujud Dartanto seorang Dosen seni rupa di ISI Yogyakarta dan juga sebagai pengamat seni rupa menuliskan dalam katalog "Ough. Nguik": "Deretan karya Suwage adalah citraan-citraan. Citraan itu hadir diam, sunyi, bergerak lambat-lambat bahkan cepat (lihat pada animasinya). Dan pada beberapa karya, misalnya pada seri Babi kita akan mendapatkan seruan 'kalimat-kalimat' di sana dengan beberapa alih bahasa. Tulisan ini memberi perhatian pada perihal citra yang dapat 'dibangun dan dibuat'. Citraan dalam karya Suwage, umumnya adalah tentang tubuh. Kita ingat, perihal tubuh dulu dan sekarang berbeda. Ada 'persaingan abadi' antara kedudukan tubuh atau jiwa yang utama? Tapi, 'hari ini', tubuh justru mendapatkan kedudukan yang privilege, ia di percantik, di rancang sesuai selera kapitalisme. Ketika Suwage menggambarkan tubuh dengan pelbagai atribusi dan ekspresi adalah juga seperti mempercakapkan citra, citraan dan pencitraan sebagai hal-hal yang tidak asing. Sebagaimana citraan sehari-hari: billboard-billboard di jalan, poster-poster di halte bis, poster-poster di kamar pribadi, video klip, film kartun, film fiksi ilmiah, iklan komersial di tv, di internet, di bis-bis umum dan lain-lain. Citraan menjadi ya sekadar citraan, kian menjadi profan. Fenomena citraan sekarang menunjukkan: bukan lagi hubungan relasional: penanda yang memiliki petanda tapi penanda adalah justru petanda itu sendiri bahkan, apa yang terlihat pada karya Suwage, ya itulah kehadirannya. Dan dengan kecakapan teknik visual adalah sebuah niscaya bahwa citraan bisa diwujudkan, dihadirkan

sekarang walaupun sumber-sumber aslinya, sudah tertinggal di belakang (pada foto), punah bahkan mati. Pada Suwage citraannya menunjuk pelbagai objek, manusia, hewan, dan lingkungan juga pada tokoh dan ikon dan tokoh seni dan budaya, pelbagai epos, mitos dan legenda. Representasi citra karya Suwage saling bertransformasi, dari wahana dua dimensi, bentuk tiga dimensi, media foto hingga permainan medium lainnya. Citraan karya Suwage meminta kehadiran dan perhatiannya dengan kuat, bagi saya terkesan-bahwa medium menjadi tidak terlalu penting. Saya melihat kerja kreatif Suwage adalah: ritus 'kenikmatan' yang 'mengaduk-aduk' citraan, hingga 'teks' (aksara) pun menjadi tidak soal untuk dikail (lihat pada seri babi demikian pada karya lainnya). Di sini kita mendapat, pengutamaan citra ketimbang medium ini adalah kecenderungan utama karya Suwage." (Sujud dartanto, 2003:15)

Karya-karya Agus Suwage selain memunculkan pencitraan-pencitraan lewat potret dirinya, juga membuat karya-karya yang secara bentuk, maupun tampilan secara umum sama dengan karya yang sudah ada. Jadi ada semacam pengulangan unsur rupa dari karya-karyanya yang lama pada karya-karya yang baru. Beberapa karyanya, juga merupakan pengulangan dari karya seniman lain yang dilihatnya dan diapresiasi. Terkait dengan hal tersebut Aminudin TH Siregar, mengatakan dalam tulisannya;

"Proses apropriasi Suwage terhadap karyanya sendiri merupakan tindakan aktif bekerjanya *modus appropriating appropriation*. Secara progresif, Suwage mengapropriasi karya-karya periode silamnya untuk dihadirkan kembali sebagai karya "baru", meskipun kadang masih terasa muatan "makna" serta judul yang hamper sama." (Aminudin TH. Siregar, 2005:10)

Meskipun terjadi pengulangan, namun karya seni rupa Agus Suwage periode potretnya ini tidak membosankan, seperti yang dituliskan oleh Enin Suprianto dalam katalog Still Crazy After All These Years :

"Intensitasnya mengolah potret diri hingga bisa terbebas dari pengulangan yang menjemukan justru karena si seniman secara tekun pula menelaah berbagai perkara dari bentuk hingga isi, dari teknik

hingga gagasan yang kemudian bisa memperkaya karya-karyanya." (Enin Suprianto, 2009:20)

Berkaitan dengan hal tersebut Rizki A. Zaelani juga menuliskan dalam katalog I & I :

"Sering, gambaran figur diri dalam lukisan Suwage muncul, bukan dalam wujud yang sebenarnya, khususnya sejak tahun 1995 Suwage sering menempatkan wajahnya pada tubuh milik subyek lain, merebut tubuh itu sebagai bagian figur diri Agus Suwage. Aksi merebut ini tidak hanya dilakukannya pada gambaran figur atau tubuh orang lain, tapi juga terhadap karya-karya seniman lain. Tentu disitu tidak berlaku sikap yang memuja-muja cara representasi yang otentik dan asli. Kecenderungan seperti ini dikenal dengan 'kecenderungan alegoris', yaitu mengerjakan karya yang dilakukan dengan cara mengulang kembali karya yang telah ada sebelumnya untuk menciptakan karya lain dengan makna yang berbeda dengan sumber yang dirujuknya." (Rizki A. Zaelani, 2001: 27)

Berkenaan dengan tampilan estetika visual karya seni rupa potret Agus Suwage tahun 1995-2009, secara tidak langsung pengungkapan unsur-unsur rupa dalam karya-karya, berupa bentuk-bentuk simbolik, hadirnya teks-teks dalam penyusunan karya potretnya tersebut dipengaruhi oleh latar belakang pendidikannya, yaitu jurusan desain grafis. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Rizki A. Zaelani dalam katalog "Ough...NguiK":

"Bisa jadi, memang, latar belakang pendidikan formal Suwage, yaitu desain grafis, menjadikannya lancar dan akrab dalam berbagai cara komunikasi, lewat gambar, ketimbang sibuk dengan hirarki tradisi dan sejarah seni rupa." (Rizki A. Zaelani, 2003:9)

Selain itu Sujud Dartanto juga menuliskan :
"Saya kira kita sepakat, bahwa dasar wawasan teknik desain yang ia petik dari perguruan tinggi Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung tidak percuma dan 'berbunyi' pada karya-karyanya, sebab itu karyanya: jenak dilihat, walaupun materi gagasannya meminta kita untuk berfikir dan merenung jauh." (Sujud Dartanto, 2003:13)

Terkait dengan apa yang telah terjadi dalam seni rupa Indonesia, Hendro Wiyanto memberi tanggapan yang menarik dalam katalog "Channel of Desires":

"Tak ada lukisan menyangkut gambaran tentang wajah dan tubuh –sepanjang ingatan kita dalam karya-karya seni rupa kita sendiri – se-eksistensif lukisan dengan pokok yang sama seperti pada karya-karya Agus Suwage. Tubuh Suwage telah digunakannya sedemikian rupa untuk menjelaskan tubuh dan hasrat yang lain, suatu bentuk signifikansi dari kehendak yang lain, yang akan menjadi fragmen atau potongan autobiografinya sendiri. Pada saat itulah tubuh menjadi semacam ikon yang melampaui tubuh itu sendiri: tubuh menjadi ekstensi, tak lagi privat, tidak lagi sekedar eksistensi." (Hendro Wiyanto, 2002: 22)

Rifki Effendy dalam tulisannya di majalah Visual art juga menuliskan :

"Agus Suwage dalam lukisan-lukisannya telah memperlihatkan kepada kita bagaimana realisme kontemporer telah berubah definisi." (Rifki Effendy, 2004:69)

Memang bila diperhatikan dalam perjalanan seni rupa kita banyak seniman Indonesia yang membuat karya seni potret, sebelum Agus Suwage, baik itu potret diri atau potret orang lain. Tapi terkait dengan karya yang menampilkan potret diri senimannya sendiri dan dibuat secara kontinyu berkesinambungan dalam waktu yang lama, baru Agus Suwage yang melakukan hal tersebut, dan secara tidak langsung memunculkan apresiasi tertentu terkait obyek potret diri dalam karya seni rupa.

Menurut Samuel Indratma, seorang seniman dan alumni ISI Yogyakarta, karya seni rupa potret Agus Suwage tahun 1995-2009, telah membawa obyek potret diri yang ditampilkan dalam sebuah karya seni rupa, menjadi obyek yang tiba-tiba menjadi perhatian tersendiri dan potret diri menjadi sering dibicarakan dalam wacana seni rupa Indonesia, bahkan secara tidak langsung pada tahun + 2004-an sampai sekarang, telah membangun inspirasi pada sebuah trend yang menghadirkan obyek potret diri dalam karya seni rupa oleh seorang seniman secara kontinyu dalam proses

kreatifnya. (Wawancara, Samuel Indratma : 17 Juli 2010)

Proses kreatif yang dilakukan Agus Suwage dengan karya-karya seni rupanya, terutama karya potretnya tahun 1995-2009 menurut Suadmadji, telah memberi satu bentuk informasi yang baik terkait sebuah pembelajaran dalam hal proses kreatif. Suadmadji berpendapat, bahwa untuk sebuah apresiasi terkait proses kreatif, kehadiran karya seni rupa potret Agus Suwage tahun 1995-2009 telah memberi warna tersendiri bagi perkembangan seni rupa Indonesia. (Wawancara, Suadmadji: 17 Juli 2010).

V. SIMPULAN

Berdasarkan dari keterangan yang telah disampaikan dalam penelitian ini, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa:

Karya seni rupa potret Agus Suwage tahun 1995-2009 lahir dari sebuah proses interaksi sosial dan interaksi simbolik yang dialami Agus Suwage. Subject matter berupa potret dirinya pada karya seni rupa potretnya, telah menjadi semacam solusi dari sebuah pencarian bentuk yang bisa mewakili ungkapan dan responnya terkait topik kemanusiaan secara intim dan bebas, yang sesuai pemaknaan personalnya, sehingga karya seni rupa potretnya menjadi karya yang sanggup membangun popularitasnya dalam dunia seni rupa nasional maupun internasional.

Kedua, karya seni rupa potret Agus Suwage tahun 1995-2009, telah menghadirkan estetika seni rupa yang dinamis, dengan subject matter berupa potret diri dan potret tokoh-tokoh yang dikagumi Agus Suwage. Estetika visual dalam karya seni rupa potret Agus Suwage tahun 1995-2009, secara tidak langsung dipengaruhi pengalaman akademik di jurusan desain grafis, yang kuat dengan bentuk-bentuk simbolik, teks-teks, serta komposisi atau susunan setiap unsur visual, yang terstruktur, yang mencerminkan

gagasan dan pribadinya. Estetika yang mencerminkan pribadi Agus Suwage ini, membedakan karya seni rupa potretnya dengan karya seni rupa potret lainnya.

Ketiga, karya seni rupa potret Agus Suwage tahun 1995-2009, secara tidak langsung telah membawa tema potret diri menjadi tema yang populer dalam perkembangan seni rupa kontemporer Indonesia, terkait sebuah obyek visual yang intim antara seniman, karya dan lingkungannya. Karya seni rupa potret Agus Suwage tahun 1995-2009, juga telah memunculkan trend baru dalam penciptaan karya yang mengangkat potret diri secara kontinyu dalam sebuah penciptaan karya seni rupa di Indonesia.

Memperhatikan simpulan di atas, semakin jelaslah bahwa karya seni rupa potret Agus Suwage tahun 1995-2009, telah membawa estetika karya seni rupa, yang mengangkat tema potret menjadi lebih dinamis, tidak berhenti pada karakter figur orang yang menjadi obyeknya. Estetika karya seni rupa potret Agus Suwage, secara tidak langsung telah memberikan apresiasi tentang sebuah keintiman hubungan antara seniman, karya dan keadaan lingkungan sosialnya.

Daftar Pustaka

- Bahari, Nooryan, *Kritik Seni, Wacana Apresiasi dan Kreasi*, cetakan 1, Penerbit: Pustaka Pelajar Yogyakarta, 2008.
- Dharsono, *Kritik Seni*, cetakan 1. Penerbit: Rekayasa Sains, Bandung, 2007.
- Dillistone, F.W., *The Power Of Symbols*, (Daya Kekuatan Simbol), *terjemahan A. Widyamartaya*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 2002.
- Effendy, Rifky "Seni dan fotografi: Realisme dan Perubahan Cara Pandang", *tulisan pada majalah Visual Art edisi Oktober/November 2004*
- Gie, The Liang, *Filsafat Keindahan*, PUBIB Yogyakarta, 1996.

Iwan Saidi, Acep, 2007, "Narasi-Narasi Tentang Tubuh dalam Seni Rupa Kontemporer Indonesia, Studi atas Karya-Karya Agus Suwage, Arahmaiani, Ivan Sagita, dan IGAK Mumiasih," dalam *ITB Journal of Visual Art and Design*, Vol.1, no 2, August 2007, diterbitkan oleh The Institute for Research and Community Services, Institut Teknologi Bandung

Marianto, Dwi, *Seni Kritik Seni*, cet.1.- Yogyakarta: Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, 2002.

Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, penerbit Remadja Karya CV Bandung, 1986.

Supangkat, Jim, "Menggali Sisi Gelap Kehidupan", dalam *katalog pameran Agus Suwage* di galeri Cemeti Yogyakarta, 1995.

Supangkat, Jim dkk, *OUTLET, Yogya dalam Peta Seni Rupa Kontemporer Indonesia*, Yogyakarta: Yayasan Seni Cemeti, 2000.

Sahman, Humar, *Mengenal Dunia Seni Rupa , Tentang Seni, Karya Seni, Aktivitas Kreatif, Apresiasi, Kritik dan Estetika*. IKIP Semarang Press, 1993

Sobur, Alex, *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya,. 2003

Siregar, Aminudin T.H. "Menimbang Pause/ Replay" dalam *katalog pameran "Pause/Re-Play"*, di Galeri Soemardja, Bandung, 2005.

Supriyanto, Enin, "Works 85-90 ", pada *katalog pameran tunggal Agus Suwage, Still Crazy After All These Years*, 05-July 31 2009. di Jogja Nasional Museum (JNM)

Walker, John A *Glossary of Art, Architecture and Design since 1945*, second revised edition. Clive Bingley London and Linnet Books Hamden.Conn. 1977

Wiyanto, Hendro, *Channel of Desires*, dalam *katalog pameran tunggal Agus Suwage* di Nadi Gallery, Jakarta, 2001.

Zaelani, Rizki A., Catatan dalam Realisme Agus Suwage: "Aku dan Aku dan aku...", *katalog pameran tunggal Agus Suwage, I & I & I*, di Nadi Gallery, Jakarta, 2001.

Zaelani, Rizki A., "Potret Diri Agus Suwage", *katalog, Pameran Tunggal Agus Suwage, "Ough Nguik"*, di Nadi Gallery, Jakarta, 2003.

B. Daftar Narasumber

Edward (Edo Pillu), seniman, alumni ISI Yogyakarta. Domisili di Gunung Sempu, Bantul Yogyakarta.

Indratma, Samuel, seniman, alumni ISI Yogyakarta, pendiri Apotik Komik dan penggerak seni mural di Yogya.

Suadmadji, seniman, dosen seni rupa UNS Surakarta. Condong Catur Yogyakarta.

Suwage, Agus, seniman, alumni ITB Bandung, domisili di Yogyakarta.

Adji, Stefanus, alumni siswa debrito angkatan 1995, Kartopuran Surakarta.

C. Daftar Sumber Lain

Suwage, Agus, *dokumentasi CD* yang berisi karya-karya Agus Suwage